

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *NEGLECTED FRACTURE* PADA PASIEN YANG MEMILIH *TREATMENT BONE SETTER* DI RSUD H.M RABAIN, MUARA ENIM PADA JANUARI 2021- DESEMBER 2022

Fahrurido Kusbari¹, Doli Mauliate Sitompul¹

¹Departemen Orthopeadi dan Traumatologi RSUD H.M Rabain Muara Enim

ABSTRAK

Kejadian kecelakaan yang meningkat menjadi salah satu penyebab fraktur di Indonesia. Namun masyarakat Indonesia lebih memilih pengobatan fraktur ke *bone setter* sehingga terjadi peningkatan kasus *Neglected Fracture*. Tujuan penelitian adalah mengetahui faktor terbanyak pasien memilih pengobatan alternatif ke *bone setter* dan durasi penanganan fraktur yang tidak dilakukan secara medis. Penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain potong lintang. Seluruh pasien patah tulang yang sudah melakukan pengobatan alternatif dukun tulang yang datang ke Poli Orthopaedi RSUD H.M Rabain Muara Enim pada Januari 2021 – Desember 2022 yang masuk kriteria inklusi dengan *total sampling* sebanyak 17 orang. Sebanyak 30% pasien *neglected fracture* berusia 46-55 tahun dan sisanya adalah pasien yang lebih muda. Pasien yang memilih pengobatan ke *bone setter* beralasan sebanyak 40% atas rekomendasi keluarga, dan masing-masing 30% akibat takut operasi dan membutuhkan biaya yang mahal. Sebanyak 66% pasien melakukan pengobatan ke *bone setter* selama 3 minggu – 3 bulan sebelum akhirnya mereka berobat ke fasilitas medis lanjutan. Keterlambatan dalam pengobatan sering kali karena alasan rekomendasi keluarga, biaya pengobatan dan takut untuk di operasi sehingga menyebabkan pasien pergi ke pengobatan alternatif *bone setter* dan menyebabkan angka kejadian *neglected fracture* meningkat.

Kata kunci: kecelakaan, patah tulang, *neglected fracture*, *bone setter*

ABSTRACT

The incidence of accidents is increasing and become one of the causes of fractures in Indonesia. However, Indonesian people prefer bone setters for fracture treatment, resulting in an increase in neglected fractures. The purpose of this study was to find out the factors that most patients choose alternative treatment to bone setters and the duration of fracture treatment that is not done medically. A descriptive quantitative study with a medical record literature survey is done. All fracture patients who have undergone alternative treatment for bone setter came to the Orthopedic Polyclinic at H.M Rabain Muara Enim Hospital in January 2021 - December 2022 and met the inclusion criteria with a total sampling of 17 people. As many as 30% of neglected fracture patients are aged 46-55 years and the rest are younger patients. 40% of patients who choose bone setter treatment are based on family recommendations, and 30% each because they are afraid of surgery and fear requiring high costs. And last 66% of patients went to bone setters for 3 weeks – 3 months before they finally went to advanced medical facilities. Delays in treatment are often due to family recommendations, medical expenses, and afraid of surgery, causing patients to go to alternative bone setter treatments and causing the increased incidence of neglected fractures.

Keywords: accidents, fracture, neglected fracture, bone setter

Korespondensi : fahrurido@yahoo.com

Pendahuluan

Kejadian kecelakaan di Indonesia setiap tahunnya terjadi peningkatan. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan tahun 2010 jumlah kecelakaan lalu lintas yang terjadi di Indonesia sebanyak 66.488 kejadian kecelakaan, lalu meningkat menjadi 108.696 pada tahun 2011, dan meningkat menjadi 117.949 di tahun 2012, dan terjadi sedikit penurunan jumlah yaitu 100.106 kasus pada tahun 2013.¹ Kecelakaan lalu lintas menjadi salah satu faktor penyebab fraktur, bahkan lebih dari 50% kasus fraktur pada wajah/fasial di Indonesia diakibatkan oleh kecelakaan lalu lintas.²

Penatalaksanaan fraktur secara medis dilakukan dengan melakukan imobilisasi atau tidak menggerakkan area tulang yang mengalami fraktur untuk meminimalisasi kerusakan.³ Fraktur adalah diskontinuitas pada tulang karena di sebabkan tekanan yang timbul lebih besar daripada tulang tersebut.⁴ Intervensi fraktur dapat dilakukan tanpa pembedahan seperti pemasangan gips ataupun bidai, namun pada beberapa kasus yang lebih berat harus dilakukan tindakan seperti pemasangan alat implant seperti *screw* atau *plate* untuk mempertahankan kontinuitas tulang. Terkadang dibutuhkan alat penahan/traksi untuk mempertahankan reduksi serta menstimulasi penyambungan tulang. Imobilisasi juga penting dilakukan agar terbentuk tulang baru dan dilakukan jangka panjang.³

Di Indonesia, terdapat salah satu penanganan fraktur yang salah, karena

tidak dilakukan berdasarkan medis. Salah satu alternatif masyarakat dalam menangani fraktur adalah dengan mendatangi *bone setter* atau dikenal dengan nama dukun patah tulang atau sangkal putung. Akibatnya, terjadi kondisi *neglected fracture* dengan atau tanpa dislokasi dimana kondisi tersebut terjadi akibat tidak ditangani atau ditangani dengan tidak semestinya, yang mengakibatkan terjadi keterlambatan penanganan fraktur bahkan dapat terjadi perburukan fraktur. Penanganan fraktur yang salah ini terjadi biasanya dilakukan oleh *bone setter* yang masih banyak dijumpai di Indonesia.³ Tujuan penelitian ini untuk melihat faktor tersering pasien di wilayah kerja RSUD H.M Rabain, Muara Enim memilih pengobatan alternatif dan durasi penanganan patah tulang yang tidak dilakukan tindakan lanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Poli Orthopeadi RSUD H.M Rabain, Muara Enim. Jenis Penelitian ini ialah deskriptif kuantitatif dengan desain potong lintang. Populasi ialah seluruh pasien patah tulang yang sudah melakukan pengobatan alternatif dukun tulang yang datang ke Poli Orthopeadi RSUD H.M Rabain Muara Enim pada Januari 2021 – Desember 2022 sebanyak 17 orang. Sample pasien adalah Pasien Poli Orthopeadi RSUD H.M Rabain, Muara Enim yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik *sampling* yang di gunakan ialah *Total Sampling* di karenakan kasus masih jarang dan keterbatasan data sehingga di gunakan *Total sampling*

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Poli Orthopeadi RSUD H.M Rabain, Muara Enim. Pada Bulan Januari 2021 – Desember 2022. Data pasien diperoleh dengan studi literatur rekam medik dan di dapatkan sebanyak 17 pasien yang masuk dalam kriteria inklusi.

Dari data pasien yang berkunjung di poli Orthopeadi RSUD

H.M Rabain, Muara Enim bulan Januari 2021 sampai dengan Desember 2022, sebanyak pasien yang mengalami Negleted Fracture sudah di lakukan tindakan manipulasi patah tulang oleh dukung tulang (*bone setter*), hasil tersebut hampir semua keluhan pasien sama, nyeri saat menggerakkan daerah yang patah, pemendekan anggota gerak yang patah dan keterbatasan gerakan di bagian yang patah.

Tabel 1. Usia Pasien Negleted Fraktur di RSUD H.M Rabain, Muara Enim

Variable	Jumlah Pasien	Persentase
<5 tahun	1	6%
5-15 tahun	6	35%
16-25 tahun	1	6%
26-35 tahun	3	17%
36-45 tahun	1	6%
46-55 tahun	5	30%
Total	17 Pasien	100%

Tabel 2. Keluhan pasien ke Poli Orthopeadi RSUD H.M Rabain, Muara Enim

Keluhan	Frekuensi	Persentase
Nyeri	17 Pasien	100%
Tampak Bungkuk	9 Pasien	52%
Pemendekan	5 Pasien	29%
Luka Terinfeksi	2 Pasien	11%

Tabel 3. Alasan pasien melakukan pengobatan alternatif

Alasan ke Alternatif	Frekuensi	Persentase
Rekomendasi Keluarga	7	40%
Biaya Tindakan	5	30%
Takut Operasi	5	30%
Total	17 Pasien	100%

Tabel 4. Lama Penangan Patah Tulang

Durasi	Frekuensi	Persentase
--------	-----------	------------

3 hari – 3 Minggu	10	66%
3 Minggu – 3 Bulan	3	20%
3 Bulan – 1 Tahun	2	14%
Lebih dari 1 Tahun	0	0%
Total	17 Pasien	100%

Penelitian ini mengambil sampel pasien datang ke poli orthopeadi dengan *neglected fracture post treatment bone setter* di dominasi oleh remaja dan usia pertengahan sisanya usia pekerjaan, dapat di lihat pada tabel kedua ke seluruhan mengalami nyeri di sekitar anggota tubuh yang patah dan pasien merasakan anggotan tubuh yang patah masih bengkok sebnanyak 52%, hal ini terlihat dari persentase 100% keluhan utama datang dengan nyeri, keluhan pasien seperti pemendekan anggota tubuh yang patah sebesar 29% dan Luka terinfeksi sebesar 11% data ini dapat di lihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Pada Tabel 3, alasan pasien pergi ke pengobatan alternatif, alasan yang di rasakan pasien setelah di urut oleh dukun tulang (*post treatmen bone setter*) sebanyak 40% pasien mengatakan ke dukun tulang karena di rekomendasi oleh keluarga untuk mencoba pengobatan alternatif dahulu, lalu ada biaya tindakan, sekitar 30% pasien mengatakan tidak ada jaminan kesehatan untuk di tindakan medis lanjutan dan terakhir takut operasi ada sekitar 30% pasien mengatakan takut untuk di operasi sehingga memilih pengobatan alternatif.

Durasi penanganan fraktur dengan tindakan medis pada pasien yang di lakukan penelitian ini pada Tabel 4, paling banyak pasien 3 hari sampai 3

minggu setelah patah tulang dan sudah lakukan pengobatan alternatif, baru datang ke poli orthopeadi RSUD H.M Rabain, Muara Enim dan mau dilakukan tindakan medis lanjutan sekitar 66%.

Pembahasan

Persepsi masyarakat Indonesia menganggap bahwa berobat ke pengobatan alternatif jauh lebih murah dibandingkan ke pelayanan kesehatan. Adanya *“meeting of minds”* antara penyembuh dengan pasiennya dimana kedua belah pihak sama-sama meyakini adanya kekuatan supranatural dan kemampuan yang dimiliki oleh penyembuh. Hal inilah yang membuat para pasien lebih senang untuk datang berobatke pengobatan alternatif dibanding pelayanan kesehatan, dan juga adanya rasa takut akan diamputasi apabila berobat ke rumah sakit. Faktor psikologis sepreti pengalaman seseorang melakukan pengobatan tanpa gips sehingga adanya kepercayaan masyarakat bila datang ke pengobatan tradisional mereka tidak perlu menggunakan gips dalam menyembuhkan fraktur. Selain itu adanya faktor yang mudah bagi pasien yaitu pasien dapat segera ditangani tanpa harus menunggu hasil rontgen dan periksa darah.⁶

Terdapat enam prinsip dasar dalam menanganini patah tulang. Prinsip pertama adalah Do no harm, tidak

membahayakan pasien tindakan penanganan patah tulang haruslah sesuai dan tidak memperberat keluhan pasien. Kedua Base treatment on an accurate diagnosis and prognosis, lakukan penanganan dasar yang sesuai dengan diagnosis dan prognosinya. Kemudian Select treatment with specific aims, pilih pengobatan dengan tujuan khusus, yaitu menghilangkan nyeri, memperoleh posisi yang baik dari fragmen, mengusahakan terjadinya penyambungan tulang, mengembalikan fungsi secara optimal. *Cooperate with the "law of nature", Be realistic and practical in your treatment, dan prinsip terakhir adalah Select treatment for your patient as an individual.*⁸

Patah tulang adalah hilangnya kontinuitas tulang, tulang rawan dan lempeng pertumbuhan yang disebabkan oleh trauma dan non trauma.¹⁰ Komplikasi fraktur dapat terjadi secara spontan, karena iatrogenic atau oleh karena tindakan pengobatan. Komplikasi umumnya akibat tiga faktor utama, yaitu penekanan lokal, traksi yang berlebihan, dan infeksi. Komplikasi oleh akibat tindakan pengobatan (iatrogenic) umumnya dapat dicegah.¹¹

Pelayanan kesehatan tradisional telah diakui keberadaannya sejak dahulu kala dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam upaya preventif, promotif, kuratif dan rehabilitatif.⁷ Pengobatan alternatif masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat bukan hanya karena kekurangan fasilitas pelayanan kesehatan formal yang terjangkau melainkan lebih disebabkan oleh faktor-faktor budaya Indonesia yang masih kuat kepercayaannya terhadap pengobatan alternatif. Budaya yang melekat pada

individu mempengaruhi bagaimana individu itu berpikir dan bertindak. Di Indonesia pun banyak sekali jenis-jenis pengobatan alternatif yang tersedia sehingga memudahkan masyarakat dalam menggunakan jasa pengobatan tersebut. Fenomena yang terjadi adalah bukan menyalahkan pengobatan alternatif tersebut, karena pengobatan alternatif sudah merupakan budaya dalam masyarakat Indonesia serta cukup memberikan hasil yang baik dan ada beberapa pasien yang sembuh dalam pengobatan alternatif. Pemikiran masyarakat mengenai biaya kesehatan di rumah sakit tergolong cukup mahal dan ketidak-tahuan tentang dampak dari penatalaksanaan yang salah mengakibatkan masyarakat masih memilih pengobatan alternative sebagai pilihan pertama sebelum mengunjungi pelayanan kesehatan.²

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebaran pasien yang di lakukan penelitian banyak di usia remaja (35%) dan dewasa (30%), rata-rata jawaban pasien meliliah pengobatan alternatif karena rekomendasi keluarga sebanyak 70% ini sesuai teori perilaku kesehatan masyarakat yang masih memiliki persepsi untuk lebih memilih datang ke *bone setter* untuk menyembuhkan fraktur.⁵

Sekitar 30% pasien mengatakan takut untuk di operasi sehingga memilih pengobatan alternatif juga menjadi salah satu faktor pasien. Pasien yang dari awal sudah mempercayai adanya pengobatan tanpa gips akhirnya memilih berobat ke *bone setter* dan rutin berobat berulang sampai akhirnya terjadi komplikasi berat yaitu *neglected fracture*.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia et al⁹ di Sumedang, Jawa Barat, juga mengemukakan hasil yang mendukung hasil penelitian ini. Penelitian dengan desain potong lintang yang melibatkan 34 responden mendapatkan bahwa terdapat tiga faktor yang paling memengaruhi seseorang untuk memilih berobat ke pengobatan tradisional, yaitu faktor motivasi untuk menyembuhkan sakitnya (64,7%), kepercayaan akan mendapatkan manfaat sekaligus rendahnya hambatan (61,76%), serta pelayanan kesehatan dan kepercayaan terhadap penyedia layanan (71,88%).⁹

Durasi penangan fraktur dengan tindakan medis pada pasien yang di lakukan penelitian paling banyak pasien 3 hari sampai 3 minggu setelah patah tulang dan sudah lakukan pengobatan alternatif, baru datang ke poli orthopeadi RSUD H.M Rabain, Muara Enim dan mau dilakukan tindakan medis lanjutan



Gambar 1. Radiologi Ny M Pre Operatif

sekitar 66% dan ini termasuk *neglected fracture* derajat 1, *neglected fracture* derajat 2 sebanyak 20% dan derajat 3 sebanyak 14%.

Salah satu pasien di poli orthopedi Ny M, terjadi kecelakaan di di kota lahat, pasien kecelakaan 1 tahun yang lalu dengan diagnosis closed fraktur femur dextra, karena alasan ekonomi dan takut untuk di operasi pasien memilih untuk tindakan alternatif, setiap bulan 1-2x di urut oleh dukun tulang selama 10 bulan, pasien tidak ada perbaikan, pasien tidak dapat menapakkan kaki kiri dan terjadi pemendekan sekitar 5 cm panjang ekstremitas kanan di banding ekstremitas kiri, pasien akhirnya di operasi dengan pemasangan implant dan pemotongan tulang sehingga pasien dapat mengerakan kaki kembali dan sedang tahap pemulihan dan pasien merasakan perbedaan antara terapi medis dan pengobatan alternatif.



Gambar 2. Radiologi Ny M Post Operatif



Gambar 3. Foto Klinis Ny M

Simpulan dan Saran

Pasien sering kali mengeluh nyeri, luka tidak sembuh, anggota tubuh yang patah masih bengkok dan serta pemendekan tulang. Keterlambatan dalam pengobatan sering kali karena alasan rekomendasi keluarga, biaya pengobatan dan takut untuk di operasi sehingga menyebabkan pasien pergi ke pengobatan alternatif dukun tulang dan menyebabkan angka kejadian *neglected fracture* meningkat di RSUD H.M Rabain, Muara Enim. Banyak kasus *neglected fracture* yang belum dapat penanganan oleh fasilitas kesehatan yang memadai, sehingga perlunya tenaga kesehatan untuk melakukan edukasi dan bila memungkinkan untuk dapat *door to door* dalam memberikan edukasi pentingnya penanganan pada kasus patah tulang.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam studi ini.

Daftar Pustaka

1. Badan Pusat Statistik. Jumlah Kecelakaan, Korban Mati, Luka Berat, Luka Ringan, dan Kerugian Materi 2011-2013. (Online) 2015. <https://www.bps.go.id/indicator/17/513/3/jumlah-kecelakaan-korban-mati-luka-berat-luka-ringan-dan-kerugian-materi.html> [diakses tanggal 20 februari 2023]
2. Pradana A. 2015. Gambaran Health Belief Model Pada Individu Yang Memilih Dan Menjalani Pengobatan Tradisional Sangkal Putung. [Skripsi]. Universitas Airlangga. Surabaya.
3. Adi Mahartha GR, Maliawan S, Kawiyana KS. Management of fracture of musculoskeletal trauma. [E-journal Medika Udayana]. 2013;2(3):548–60.
4. Apley G, Solomon L. 2013. Buku Ajar Orthopedi dan Sistem Fraktur. Jakarta: Widya Medika.
5. Warman PL, Ismiarto YD, Ruhimat U. Complications of Fracture Treatment by Traditional Bonesetters in West Java, Indonesia. *Althea Medical Journal*. 2018;5(1):47-52.
6. Notoadmodjo S. 2008. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rhineka Cipta.
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (Online) 2003. <https://kesmas.kemkes.go.id/konven/133/0/110114-mengenal->

- pelayanan-kesehatan-tradisional-di-indonesia [di akses tgl 20 february 2023]
8. Sjamsuhidayat R, de Jong W. 2015. Buku ajar ilmu bedah. Edisi ke-3. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran ECG
 9. Kurnia SH, Kosasih CE, Prawesti PA. Faktor faktor yang melatar belakangi pasien patah tulang berobat ke pengobatan tradisional ahli tulang di Sumedang. Students E-Journal. 2012;1(1):1-14.
 10. Noor Z. 2013. Buku ajar gangguan muskuloskeletal. Jakarta: Salemba Medika
 11. Arlis F. 2006. Himpunan makalah prof. dr. H. Soelarto Reksoprodjo, spesialis bedah orthopaedi. Jakarta: Pelangi Warna Kresindo Printing